

**PENTINGNYA MEMBANGUN BUDAYA ANTI KORUPSI
DI LINGKUNGAN SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Noverio Suwartono¹, Muhmmad Revanza², Muhammad Reza³

Program studi Teknik Fakultas Teknik Mesin
Universitas Bandar Lampung, Indonesia

Email : lordlyharvest@gmail.com , revanvanza@gmail.com ,
rezasaputra4476@gmail.com

ABSTRACT

Anti-corruption education in high school is one of the important efforts in shaping the character of the young generation to be honest, responsible, and have integrity. This article aims to explore the implementation of anti-corruption values at SMA Xaverius Pahoman, with a focus on supporting and inhibiting factors, as well as the role of teachers and education personnel in instilling anti-corruption attitudes in students. This study uses a qualitative approach with a case study at SMA Xaverius Pahoman. The results show that this school has succeeded in integrating ANTI-corruption values into the curriculum, extracurricular activities, and students' daily lives. The main supporting factors include the commitment of school leaders and active involvement of students, while inhibiting factors include time constraints in the curriculum and the influence of students' social environment. Teachers and education personnel have an important role as role models in instilling anti-corruption values, both in the classroom and in extracurricular activities.

Keywords : *Anti-Corruption Culture, Character Education, Role Of Teachers, Anti-Corruption Education.*

ABSTRAK

Pendidikan antikorupsi di lingkungan sekolah menengah atas merupakan salah satu upaya penting dalam membentuk karakter generasi muda yang jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi nilai-nilai antikorupsi di SMA Xaverius Pahoman, dengan fokus pada faktor pendukung dan penghambat, serta peran guru dan tenaga kependidikan dalam menanamkan sikap antikorupsi kepada siswa.

Article History

Received: June 2025
Reviewed: June 2025
Published: June 2025

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ISSN: 3025-6488

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di SMA Xaverius Pahoman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah ini telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan kehidupan sehari-hari siswa. Faktor pendukung utama meliputi komitmen pimpinan sekolah dan keterlibatan aktif siswa, sementara faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu dalam kurikulum dan pengaruh lingkungan sosial siswa. Guru dan tenaga kependidikan memiliki peran penting sebagai model teladan dalam menanamkan nilai antikorupsi, baik di ruang kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Kata Kunci : Budaya Antikorupsi, Pendidikan Karakter, Peran Guru, Pendidikan Antikorupsi.

I. PENDAHULUAN

Korupsi merupakan pelanggaran hukum yang dapat dilakukan oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Korupsi tidak hanya dipengaruhi oleh kemiskinan, melainkan juga terjadi di kalangan individu yang berkecukupan. Oleh karena itu, upaya pemberantasan korupsi perlu dilakukan secara luar biasa (*extraordinary effort*) melalui pendekatan pencegahan, salah satunya adalah pendidikan anti korupsi di tingkat sekolah menengah. Pendidikan ini sangat penting untuk membentuk karakter generasi muda yang berintegritas sejak dini, karena masa remaja adalah fase kritis pembentukan nilai dan perilaku¹. Korupsi juga dapat dikatakan sebagai permasalahan multidimensional yang memiliki dampak destruktif terhadap pembangunan nasional, keadilan sosial, serta tata kelola pemerintahan yang baik. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan lemahnya sistem pengawasan dan penegakan hukum, tetapi juga menunjukkan adanya krisis integritas dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemberantasan korupsi harus dilakukan secara holistik, tidak hanya melalui pendekatan represif, tetapi juga melalui strategi preventif yang bersifat edukatif dan kultural. Salah satu strategi preventif yang dinilai efektif dalam jangka panjang adalah melalui pendidikan, khususnya dengan menanamkan nilai-nilai antikorupsi sejak usia dini. Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai institusi pendidikan formal memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik yang sedang berada pada fase perkembangan kritis. Usia remaja merupakan periode transisi yang penting dalam pembentukan sistem nilai, sikap, dan perilaku yang akan terbawa hingga dewasa.

Membangun budaya antikorupsi di lingkungan sekolah menengah bukan sekadar menambahkan materi antikorupsi dalam kurikulum, melainkan juga mencakup penguatan nilai integritas melalui berbagai aspek kehidupan sekolah, seperti penerapan aturan yang adil, keteladanan guru dan tenaga pendidik, serta pembiasaan sikap jujur dan bertanggung jawab dalam keseharian peserta didik. Budaya ini perlu diinternalisasi

secara sistematis dan konsisten agar dapat membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beretika dan berintegritas.

Identifikasi Masalah

Korupsi telah menjadi persoalan struktural yang menghambat pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Meskipun upaya pemberantasan melalui penegakan hukum telah dilakukan, namun pencegahan melalui pendidikan karakter di tingkat pendidikan menengah masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu indikatornya adalah masih ditemukannya perilaku tidak jujur di kalangan siswa, seperti mencontek saat ujian, titip absen, dan plagiarisme, yang mencerminkan lemahnya internalisasi nilai integritas sejak dini. Penanaman nilai-nilai antikorupsi di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Implementasi pendidikan antikorupsi melalui budaya sekolah, seperti pembiasaan melalui ekstrakurikuler pramuka dan kantin kejujuran, telah terbukti efektif dalam membentuk karakter jujur siswa di beberapa sekolah. Namun, belum semua sekolah menerapkan pendekatan serupa secara konsisten, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas upaya tersebut.

1.1 Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Sekolah Menengah Atas?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya antikorupsi di sekolah menengah atas?
3. Bagaimana peran guru dan tenaga pendidik dalam menanamkan sikap antikorupsi kepada peserta didik?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis implementasi nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Sekolah Menengah Atas, baik melalui aktivitas pembelajaran, budaya sekolah, maupun interaksi sosial antarwarga sekolah.
2. Mengidentifikasi dan mengkaji faktor-faktor yang mendukung serta menghambat upaya pembentukan budaya antikorupsi di sekolah menengah atas, baik yang bersifat internal (dari sekolah) maupun eksternal (lingkungan sosial dan keluarga).
3. Mendeskripsikan peran guru dan tenaga pendidik dalam proses internalisasi nilai-nilai antikorupsi kepada peserta didik, termasuk strategi, pendekatan pedagogis, serta keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

1.3 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah di bidang pendidikan kewarganegaraan, khususnya dalam konteks pendidikan karakter dan budaya antikorupsi di lingkungan sekolah menengah. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pengembangan teori tentang internalisasi nilai-nilai integritas dan etika publik dalam pendidikan formal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah dan Pendidik.

Memberikan gambaran konkret mengenai strategi dan pendekatan yang efektif dalam membangun budaya antikorupsi di lingkungan sekolah menengah atas, serta meningkatkan kesadaran dan peran aktif guru dan tenaga pendidik dalam menanamkan nilai-nilai integritas kepada peserta didik.

b. Bagi Siswa.

Mendorong terbentuknya kesadaran dan sikap kritis siswa terhadap praktik-praktik koruptif sejak dini, serta menumbuhkan karakter jujur, bertanggung jawab, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

c. Bagi Pengambil Kebijakan.

Menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pendidikan, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi secara lebih komprehensif dan aplikatif dalam kurikulum dan budaya sekolah.

¹Zainudin Hasan, *Pendidikan Anti Korupsi: Integrasi Pencegahan Tindak Pidana Korupsi di Era 4.0* (Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung Press, 2025), 1.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi nilai-nilai antikorupsi di lingkungan Sekolah Menengah Atas. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan realitas sosial dan budaya yang terjadi secara alami, serta untuk mengeksplorasi peran guru dan kendala yang dihadapi sekolah dalam membangun budaya antikorupsi. Metode ini telah digunakan dalam beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Zahro dan Subandi (2018), serta Mulyani dan Permatasari (2021), yang meneliti praktik pembiasaan karakter di sekolah melalui observasi, dan wawancara.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Atas negeri di Xaverius Pahoman, yang telah menerapkan program pendidikan karakter atau kegiatan yang mendukung nilai-nilai antikorupsi. Subjek penelitian meliputi perwakilan dewan guru, guru bimbingan konseling, siswa kelas X hingga XII, serta staf sekolah yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam dengan guru dan siswa untuk memahami strategi penanaman nilai integritas.

III. PEMBAHASAN

1. Implementasi Nilai-Nilai Antikorupsi dalam Kehidupan Sekolah

Dalam lingkungan sekolah menengah atas, pendidikan anti korupsi dapat diintegrasikan melalui berbagai kegiatan, mulai dari penyusunan kurikulum berbasis nilai antikorupsi, penerapan budaya kantin kejujuran, kegiatan ekstrakurikuler bertema integritas, hingga penyelenggaraan seminar dan kampanye anti korupsi. Guru dan kepala sekolah berperan penting dalam memberikan teladan nilai integritas, sementara siswa diharapkan aktif dalam membangun budaya anti korupsi di lingkungan sekitarnya². Di SMA Xaverius Pahoman, pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memegang peran penting dalam menyampaikan materi tentang antikorupsi kepada siswa. Dalam pelajaran ini, selain menjelaskan tentang konsep-konsep dasar demokrasi, hak asasi manusia, dan etika sosial, juga diintegrasikan materi mengenai bahaya korupsi dan dampaknya terhadap masyarakat dan negara. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami teori tentang korupsi, tetapi juga diajak untuk merenungkan bagaimana tindakan korupsi dapat merusak tatanan sosial dan menghambat kemajuan negara. Hal ini sejalan dengan kajian oleh Sari dan Basyir (2021), yang menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pada nilai-nilai antikorupsi dapat membentuk sikap kritis terhadap praktik-praktik korupsi di masyarakat. Namun, pembelajaran teori tidaklah cukup. Oleh karena itu, SMA Xaverius Pahoman juga menekankan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Salah satu inisiatif yang paling menonjol adalah program kantin kejujuran, yang bertujuan untuk melatih siswa agar dapat mengamalkan nilai-nilai kejujuran dalam

kehidupan mereka. Di kantin ini, siswa dapat membeli makanan dan minuman tanpa pengawasan langsung dari petugas, namun harga barang sudah tertera dengan jelas dan siswa diharapkan untuk membayar sesuai dengan harga yang ditentukan. Konsep ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang kejujuran dalam transaksi, tetapi juga membiasakan mereka untuk memiliki tanggung jawab pribadi terhadap tindakan mereka, tanpa adanya pengawasan langsung. Kegiatan ini sejalan dengan temuan Zahro dan Subandi (2018), yang menunjukkan bahwa program-program yang melibatkan praktik langsung di lingkungan sekolah dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai etika dan moral. Program-program ini menciptakan ekosistem yang mendukung internalisasi nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Seiring dengan pendidikan yang diterima, siswa diharapkan dapat membawa nilai-nilai ini ke dalam kehidupan mereka di luar sekolah, baik di rumah, di masyarakat, maupun di dunia kerja kelak. Penelitian oleh Mulyani dan Permatasari (2021) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada contoh konkret dan keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan yang bermakna dapat memperkuat pengaruh positif terhadap perilaku siswa.

SMA Xaverius Pahoman juga menunjukkan komitmennya dalam membangun budaya antikorupsi melalui keteladanan. Para guru dan tenaga pendidik di sekolah ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai antikorupsi, tetapi juga berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa. Mereka diharapkan untuk menunjukkan integritas dan kejujuran dalam segala tindakan mereka, baik dalam proses pengajaran, interaksi sehari-hari, maupun dalam mengambil keputusan. Guru yang mengamalkan prinsip-prinsip kejujuran, adil, dan bertanggung jawab akan memberi dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini mendukung temuan Sari dan Supriadi (2022), yang menekankan pentingnya keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam pendidikan berbasis etika.

Secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai antikorupsi di SMA Xaverius Pahoman bukan hanya dilaksanakan melalui teori dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi ke dalam berbagai aktivitas, sekolah ini berusaha membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat, yang menjadi bekal penting bagi masa depan mereka.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Budaya Antikorupsi

Membangun budaya antikorupsi di lingkungan sekolah memerlukan perhatian terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi nilai-nilai tersebut. Di SMA Xaverius Pahoman, terdapat beberapa faktor pendukung yang mempercepat terbentuknya budaya antikorupsi, tetapi juga ada sejumlah hambatan yang perlu diatasi agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan maksimal. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan program-program pendidikan antikorupsi di sekolah ini.

3. Faktor Pendukung

1. Komitmen Pimpinan Sekolah

Salah satu faktor kunci yang mendukung keberhasilan membangun budaya antikorupsi adalah komitmen yang kuat dari pimpinan sekolah. Kepala sekolah dan manajemen SMA Xaverius Pahoman memiliki visi yang jelas tentang pentingnya pendidikan karakter dan pemberantasan korupsi. Dukungan dari pimpinan ini tidak hanya berupa kebijakan formal, tetapi juga pengalokasian sumber daya yang cukup, baik dalam hal waktu, anggaran, maupun tenaga. Kepemimpinan yang tegas dan penuh perhatian ini menunjukkan keseriusan dalam mendorong perubahan di lingkungan sekolah menuju budaya yang bebas dari korupsi. Ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Puspitasari dan Sofyan (2020), yang menyatakan bahwa dukungan kuat dari pimpinan sekolah adalah salah satu elemen penting dalam membangun budaya antikorupsi yang berkelanjutan di sekolah.

2. Keterlibatan Siswa dalam Pengambilan Keputusan

Di SMA Xaverius Pahoman, keterlibatan aktif siswa dalam pengambilan keputusan menjadi faktor penting dalam mendukung program antikorupsi. Melalui forum Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan kelas-kelas musyawarah, siswa diberikan ruang untuk berpartisipasi dalam merancang dan melaksanakan program-program yang berfokus pada karakter dan moralitas, termasuk dalam hal antikorupsi. Program-program ini tidak hanya dirancang oleh guru atau kepala sekolah, tetapi juga melibatkan langsung siswa sebagai aktor utama yang bertanggung jawab dalam implementasinya. Hal ini memberikan mereka rasa memiliki terhadap perubahan yang terjadi di sekolah dan memperkuat internalisasi nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan ini memperkuat hasil studi oleh Zahro dan Subandi (2018), yang menyebutkan bahwa keterlibatan siswa dalam keputusan sekolah berperan besar dalam pembentukan nilai-nilai sosial dan etika.

3. Integrasi Nilai Antikorupsi dalam Kurikulum

Di SMA Xaverius Pahoman, nilai-nilai antikorupsi telah diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, bukan hanya melalui mata pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), tetapi juga dalam mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, Sejarah, dan bahkan Matematika, dengan mengedepankan prinsip-prinsip integritas dan kejujuran dalam penerapannya. Proses pembelajaran yang menghubungkan teori dan praktik ini memperkuat pemahaman siswa tentang dampak buruk korupsi dalam kehidupan sehari-hari.

²Zainudin Hasan, *Pendidikan Anti Korupsi: Integrasi Pencegahan Tindak Pidana Korupsi di Era 4.0* (Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung Press, 2025), 87–101.

Pengajaran yang berbasis pada nilai-nilai tersebut memungkinkan siswa untuk lebih mudah mengaitkan pelajaran dengan realitas kehidupan mereka. Penelitian oleh Sari dan Basyir (2021) juga menemukan bahwa pengintegrasian pendidikan antikorupsi ke dalam mata pelajaran umum berpotensi untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kehidupan mereka.

4. Faktor Penghambat

1. Keterbatasan Waktu dan Kurikulum yang Padat

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi pendidikan antikorupsi adalah keterbatasan waktu yang tersedia dalam kurikulum. SMA Xaverius Pahoman, seperti sekolah-sekolah lainnya, harus mengikuti kurikulum yang padat dan terstruktur dengan tujuan akademik yang jelas, sehingga waktu untuk mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai karakter seperti antikorupsi menjadi terbatas. Siswa sering kali merasa tertekan dengan tuntutan akademik yang tinggi, sehingga materi pendidikan antikorupsi yang diajarkan di kelas bisa jadi kurang mendalam atau terkesan sekadar formalitas. Penelitian oleh Aria dan Harmanto (2018) juga menyoroti bahwa salah satu hambatan terbesar dalam pendidikan karakter di sekolah adalah keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran, yang sering kali mengurangi fokus pada pembinaan nilai-nilai sosial dan etika.

2. Kurangnya Pemahaman dan Pelatihan untuk Guru

Meskipun sebagian besar guru di SMA Xaverius Pahoman telah mengerti pentingnya pendidikan antikorupsi, ada sebagian guru yang merasa kurang siap untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara efektif dalam mata pelajaran mereka, terutama pada mata pelajaran yang tidak secara langsung terkait dengan etika atau moral. Guru-guru ini mungkin membutuhkan lebih banyak pelatihan dan pengembangan profesional untuk memahami cara-cara yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai antikorupsi di luar mata pelajaran PPKn. Menurut Safitri (2020), pengembangan profesional guru dalam hal pendidikan karakter, termasuk pelatihan untuk mengatasi korupsi dalam pendidikan, adalah kunci untuk mengatasi hambatan ini dan memperkuat integrasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran sehari-hari.

3. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media Sosial

Faktor eksternal juga mempengaruhi proses pembentukan budaya antikorupsi di SMA Xaverius Pahoman. Siswa sering kali terpapar oleh nilai-nilai yang kontradiktif dengan pendidikan antikorupsi di luar sekolah, terutama melalui media sosial dan budaya populer yang memperbolehkan perilaku curang, tidak jujur, atau manipulatif. Pengaruh teman sebaya juga dapat menghambat usaha untuk menanamkan sikap jujur dan integritas. Oleh karena itu, pembinaan karakter di sekolah perlu dilakukan secara holistik dengan melibatkan keluarga dan masyarakat sekitar sebagai bagian dari ekosistem yang lebih luas. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sari dan Supriadi (2022), yang menunjukkan bahwa tantangan dari faktor eksternal, termasuk budaya sosial dan pengaruh media, merupakan penghambat utama dalam pendidikan karakter, termasuk pendidikan antikorupsi.

5. Peran Guru dan Tenaga Kependidikan

Pendidikan karakter yang menanamkan sikap antikorupsi memerlukan dukungan dari seluruh elemen di sekolah, terutama guru dan tenaga pendidik. Guru berperan sebagai model teladan yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, baik dalam cara mereka mengajar maupun dalam interaksi mereka dengan siswa. Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi tidak hanya terbatas pada penyampaian materi yang relevan, tetapi juga mencakup penerapan prinsip-prinsip etika dan moral dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Dalam konteks ini, tenaga kependidikan lainnya seperti kepala sekolah, petugas administrasi, serta staf non-pendidik turut memiliki kontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan sikap antikorupsi.

1. Guru sebagai Model Teladan

Guru di SMA Xaverius Pahoman memegang peran yang sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada siswa. Seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh Sari dan Basyir (2021), peran guru sebagai teladan menjadi faktor utama dalam pengajaran karakter, termasuk nilai-nilai antikorupsi. Guru tidak hanya mengajarkan melalui kata-kata atau materi ajar, tetapi juga melalui tindakan dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sikap jujur, disiplin, dan adil yang ditunjukkan oleh guru di sekolah akan memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan moral siswa. Misalnya, dalam penilaian tugas atau ujian, guru yang menerapkan prinsip keadilan, tanpa pilih kasih, akan mengajarkan siswa tentang pentingnya integritas dan objektivitas.

SMA Xaverius Pahoman secara konsisten memberikan pelatihan kepada guru untuk mengenali dan memahami konsep pendidikan karakter, yang mencakup antikorupsi, agar mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran sehari-hari. Guru diharapkan untuk tidak hanya mengajarkan nilai antikorupsi secara eksplisit, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks akademik dan kehidupan sosial siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Zahro dan Subandi (2018) yang menyebutkan bahwa keteladanan guru dalam berbagai aspek kehidupan sangat berpengaruh pada pembentukan karakter siswa, termasuk dalam membangun sikap antikorupsi.

2. Pembelajaran yang Menghubungkan Teori dengan Praktik.

Selain menjadi teladan, guru juga berperan dalam menciptakan link antara pembelajaran antikorupsi dengan kehidupan nyata siswa. Di SMA Xaverius Pahoman, kegiatan pembelajaran yang mencakup teori mengenai antikorupsi dilakukan melalui ceramah, diskusi, studi kasus, dan kegiatan simulasi yang memungkinkan siswa memahami bagaimana sikap jujur dan adil dapat diterapkan dalam berbagai situasi. Misalnya, dalam pembelajaran Sejarah, guru mengaitkan materi tentang perjuangan kemerdekaan dengan konsep kepemimpinan yang adil dan transparan, serta dampak korupsi dalam sejarah bangsa.

Pendekatan yang berfokus pada pembelajaran berbasis kasus memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Sari dan Basyir (2021) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis kasus memungkinkan siswa untuk melihat dampak nyata dari perilaku korupsi dalam kehidupan sosial dan negara. Dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah menghubungkan antara konsep antikorupsi dengan tindakan mereka sehari-hari.

3. Pembiasaan melalui Kegiatan Non-Akademik.

Selain di ruang kelas, guru di SMA Xaverius Pahoman juga terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa. Dalam kegiatan seperti pramuka, OSIS, dan program sosial, guru memberikan bimbingan dan pengarahan mengenai pentingnya kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Siswa diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan sosial yang tidak hanya mendidik mereka tentang pentingnya berbagi, tetapi juga memperkenalkan mereka pada nilai-nilai moral yang sangat penting dalam membangun integritas.

Guru juga terlibat dalam pengorganisasian berbagai kampanye anti korupsi, seperti seminar, diskusi panel, dan lomba-lomba yang mengajak siswa untuk berpikir kritis mengenai masalah korupsi. Kegiatan ini membantu memperkuat pemahaman siswa tentang bahaya korupsi dan pentingnya memiliki sikap jujur, adil, serta bertanggung jawab. Menurut Mulyani dan Permatasari (2021), kegiatan ekstrakurikuler seperti ini memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi siswa untuk belajar nilai-nilai sosial secara lebih informal, namun tetap mendalam.

4. Peran Kepala Sekolah dan Tenaga Kependidikan Lainnya.

Di samping peran guru, kepala sekolah juga memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun budaya antikorupsi. Kepala sekolah di SMA Xaverius Pahoman tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai pemberi arah dalam pengembangan nilai-nilai karakter di sekolah. Kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap efektivitas program-program yang mengajarkan tentang antikorupsi, serta mendorong partisipasi aktif dari seluruh elemen sekolah, termasuk siswa, guru, dan tenaga pendidik lainnya. Hal ini juga diungkapkan oleh Puspitasari dan Sofyan (2020), yang menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berkomitmen sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter, termasuk nilai-nilai antikorupsi.

Selain itu, tenaga kependidikan lainnya seperti staf administrasi dan tenaga kebersihan juga berperan penting dalam menciptakan budaya yang mendukung integritas. Mereka diharapkan untuk selalu bertindak dengan transparansi dan keadilan dalam setiap interaksi mereka dengan siswa dan rekan kerja. Misalnya, dalam hal pengelolaan administrasi sekolah, staf diharapkan untuk menerapkan prinsip kejujuran dan menghindari praktik-praktik yang bisa menimbulkan kecurigaan atau ketidakadilan.

5. Evaluasi dan Pengawasan yang Berkelanjutan.

Evaluasi terhadap program pendidikan antikorupsi juga menjadi bagian penting dalam memperkuat peran guru dan tenaga pendidik dalam menanamkan sikap antikorupsi. SMA Xaverius Pahoman secara berkala melakukan penilaian terhadap efektivitas program pendidikan karakter yang telah dilaksanakan. Melalui survey siswa, wawancara dengan guru, dan diskusi kelompok terfokus, sekolah dapat mengevaluasi apakah nilai-nilai antikorupsi sudah berhasil ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Evaluasi ini juga membantu dalam mengidentifikasi area-area yang masih perlu diperbaiki untuk meningkatkan dampak program pendidikan karakter.

Menurut Safitri (2020), evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan untuk mengetahui seberapa jauh nilai-nilai yang diajarkan sudah dapat diterima dan dipraktikkan oleh siswa. Dengan cara ini, sekolah dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian agar program pendidikan antikorupsi lebih efektif dan berdampak luas.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai pentingnya membangun budaya antikorupsi di lingkungan SMA Xaverius Pahoman, dapat disimpulkan beberapa hal penting yaitu ;

1. Implementasi Nilai-Nilai Antikorupsi:

Di SMA Xaverius Pahoman, nilai-nilai antikorupsi diimplementasikan secara komprehensif melalui integrasi dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan praktik sehari-hari. Pembelajaran mengenai antikorupsi tidak hanya dilakukan melalui mata pelajaran PPKn, tetapi juga dalam mata pelajaran lain yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial. Selain itu, program-program praktis seperti kantin kejujuran dan kegiatan sosial memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat:

Keberhasilan dalam membangun budaya antikorupsi di SMA Xaverius Pahoman sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti komitmen pimpinan sekolah, keterlibatan aktif siswa, serta integrasi nilai-nilai antikorupsi dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Namun, ada pula beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu dalam kurikulum yang padat dan pengaruh lingkungan sosial siswa yang dapat memperlambat proses internalisasi nilai-nilai antikorupsi.

3. Peran Guru dan Tenaga Kependidikan:

Guru dan tenaga kependidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan sikap antikorupsi kepada siswa. Selain menjadi model teladan melalui sikap dan tindakan sehari-hari, guru juga mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran akademik dan kegiatan ekstrakurikuler. Komitmen yang kuat dari pimpinan sekolah dan kolaborasi antara guru, tenaga pendidik, dan siswa menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembangunan budaya antikorupsi di sekolah ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Xaverius Pahoman, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pedoman untuk lebih mengoptimalkan pembentukan budaya antikorupsi di lingkungan sekolah. Pertama, disarankan agar pihak sekolah lebih melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar dalam program pendidikan antikorupsi. Pembentukan budaya antikorupsi tidak hanya merupakan tanggung jawab sekolah, tetapi juga perlu melibatkan keluarga dan komunitas. Orang tua dapat memberikan teladan yang konsisten mengenai pentingnya kejujuran dan integritas di rumah, yang akan memperkuat pesan yang diajarkan di sekolah. Selanjutnya, SMA Xaverius Pahoman perlu memperkuat pelatihan dan pengembangan profesional untuk para guru agar mereka lebih siap dalam mengajarkan nilai-nilai antikorupsi. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model teladan bagi siswa, sehingga mereka harus dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengintegrasikan pendidikan antikorupsi ke dalam materi pelajaran mereka. Pelatihan ini dapat mencakup cara-cara yang lebih kreatif dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

Selain itu, evaluasi dan pengawasan yang lebih rutin terhadap penerapan nilai-nilai antikorupsi sangat diperlukan. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, sekolah dapat mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai tersebut diterima dan diterapkan oleh siswa. Hal ini juga akan membantu pihak sekolah untuk terus memperbaiki program-program yang ada agar lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang jujur dan berintegritas.

Penting juga untuk memperluas dan memperdalam kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan karakter dan antikorupsi. Kegiatan-kegiatan sosial dan kampanye antikorupsi dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata, serta memperkuat pemahaman mereka tentang dampak buruk korupsi dalam masyarakat. Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar bekerja sama, bertanggung jawab, dan menghargai prinsip-prinsip moral dalam tindakan mereka sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, D., & Rachmawati, E. (2020). *Pendidikan karakter dalam mencegah korupsi di sekolah menengah atas*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 33-45.
- Anwar, M., & Wulandari, R. (2021). *Peran pendidikan karakter dalam mencegah korupsi: Kajian di sekolah menengah atas*. *Jurnal Pendidikan Moral*, 12(1), 77-89.
- Daryanto, & Supriyadi, T. (2019). *Pendidikan antikorupsi di sekolah: Upaya membangun integritas generasi muda*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(4), 112-126.
- Mulyani, Y., & Permatasari, N. (2021). *Pendidikan karakter dalam pembelajaran: Integrasi nilai antikorupsi dalam kurikulum sekolah*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 45-58.
- Puspitasari, S., & Sofyan, M. (2020). *Peran kepala sekolah dalam membangun budaya antikorupsi di sekolah*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 103-112.
- Safitri, R. (2020). *Evaluasi dan pengawasan pendidikan antikorupsi: Tantangan dan solusi*. *Jurnal Pendidikan Moral*, 8(1), 75-88.
- Sari, D. R., & Basyir, F. (2021). *Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi di sekolah menengah*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(4), 112-127.
- Zahro, L., & Subandi, S. (2018). *Keteladanan guru dalam pendidikan karakter: Implikasi terhadap pengembangan nilai antikorupsi di sekolah*. *Jurnal Pendidik dan Pembelajar*, 14(2), 97-110.
- Zulkarnain, A. (2019). *Pendidikan anti-korupsi di sekolah: Pembentukan karakter melalui pendidikan berbasis integritas*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 45-56.
- Suyanto, S., & Rina, M. (2020). *Pembelajaran nilai antikorupsi berbasis karakter di sekolah menengah*. *Jurnal Pendidikan Moral dan Etika*, 11(1), 88-99.
- Rahman, F., & Widyastuti, M. (2019). *Pengaruh program pendidikan karakter terhadap sikap antikorupsi siswa di sekolah menengah atas*. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 7(2), 123-135.
- Hasibuan, R., & Prabowo, W. (2021). *Strategi pengajaran antikorupsi di sekolah: Analisis terhadap kurikulum dan praktik pendidikan di SMA*. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 13(4), 89-101.
- Widiastuti, D., & Putra, K. (2021). *Budaya integritas di lingkungan sekolah menengah: Membangun karakter siswa melalui pendidikan antikorupsi*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 167-181.
- Zainudin Hasan, & Wahyuni Saputri. (2024). *Upaya pencegahan korupsi melalui pendidikan anti korupsi sejak dini di lembaga pendidikan*. *Journal of Social Science Research*, 4(6)

Zainudin Hasan, Riyan Wahyu Ramadhan, Rafly Ayyasy (2024). Implementasi Nilai-Nilai NKRI Dalam Kehidupan Bermasyarakat Berbangsa dan Bernegara. Vol 1 (2), 283-291.

Zainudin Hasan, Ahmad Qunaifi, Agel Pratama Andika, Dimas Disa Pratama, Salsabila Mindari (2024). Urgensi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membangun Karakter Anak Bangsa. Journal of Accounting Law Communication and Technology Vol.1(2) No. 308-315.